BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

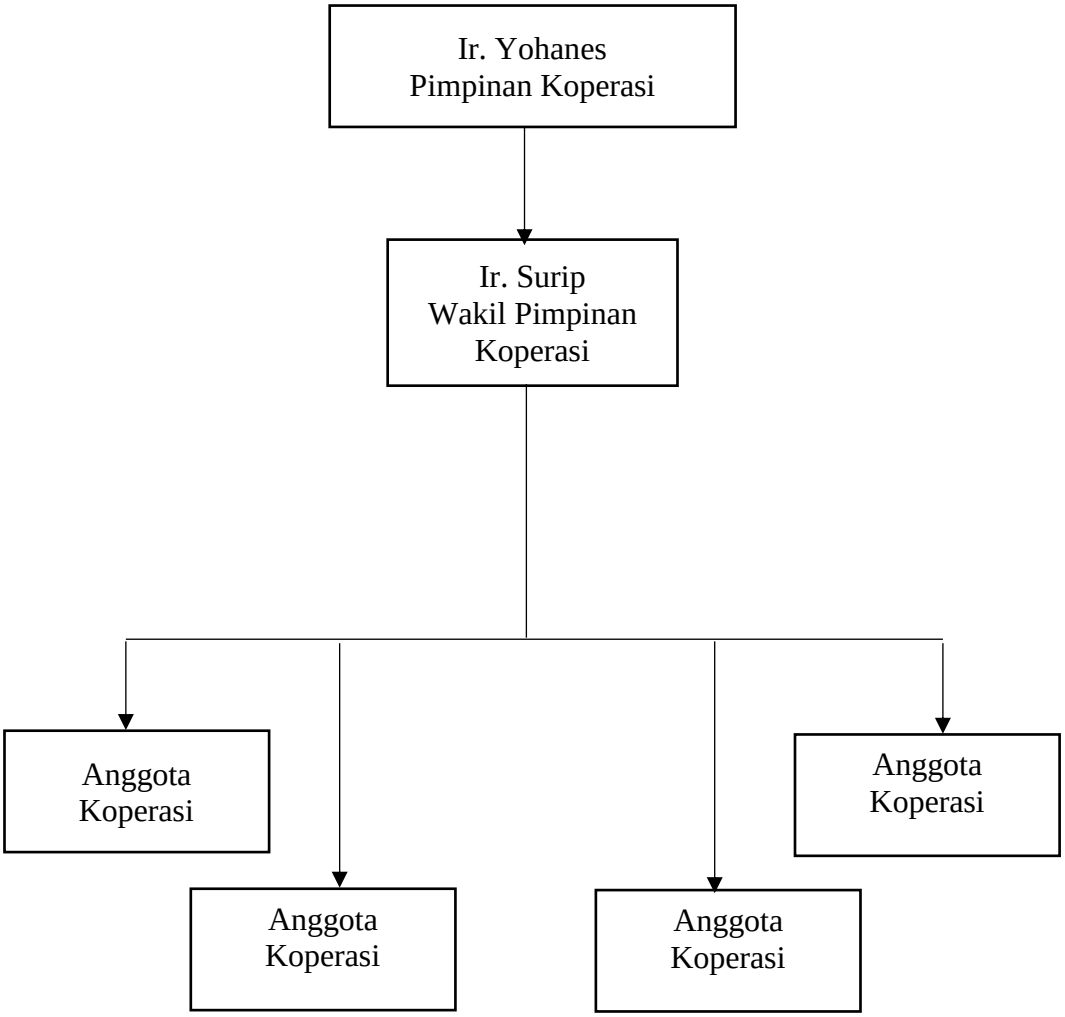
4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Koperasi Truba Indonesia sejahtera, adalah sebuah koperasi yang berdiri pada tahun 2014 di Cirebon, Jawa Barat, Indonesia. Koperasi ini dibentuk 3 bulan sesudah PT Truba Indonesia sejahtera berdiri pada tahun yang sama. Koperasi ini didirikan bertujuan untuk menghimpun dan mengawasi para petani sebagai anggota yang berwilayah di Gegerhalang Kabupaten Cirebon.

Dikarenakan PT. Truba Indonesia sejahtera juga terjun dalam bidang usaha Holtikultural. Pimpinan PT. Truba Indonesia sejahtera menunjuk Staff ahli yaitu Ir. Yohanes sebagai pimpinan kopersi karena beliau sangat ahli dalam bidang pertanian dan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam proyek Holtikultural PT. Truba Indonesia sejahtera.

4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber : Koperasi Truba 2018

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Koperasi Truba Indonesia Sejahtera

4.1.3 Deskripsi Jabatan Perusahaan

1. Kepala Koperasi sebagai Pimpinan tertinggi dalam melaksanakan tugas dari angkota direksi, yang secara garis besarnya bertugas merencanakan, mengkoordinir, memimpin, dan mengawasi seluruh kegiatan koperasi, baik bersifat internal maupun eksternal untuk keperluan koperasi.

2. Wakil Pimpinan Koperasi Sebagai Pimpinan yang melaksanakan tugas dari anggota direksi dan direktur utama, yang secara garis besarnya bertugas merencanakan, mengkoordinir, memimpin dan mengawasi seluruh kegiatan yang ada di kantor cabang serta mempunyai wewenang mengambil keputusan, baik bersifat internal maupun eksternal untuk keperluan koperasi.
3. Anggota koperasi berperan dan berkontribusi maksimal dalam koperasi menjadi sangat penting karena koperasi mempunyai banyak bidang usaha yang semuanya harus berjalan seirama sesuai tujuan bersama untuk menyejahterakan anggotanya. Namun, setiap anggota koperasi tentu memiliki tanggung jawab yang sama besarnya secara umum. Tanggung jawab yang dimaksud adalah membangun dan memajukan koperasi bersama-sama dengan hak serta kewajibannya masing-masing. Dengan begitu, peranan dari tiap anggota dalam memajukan koperasi sangat besar.

4.1.4 Aspek Kegiatan Perusahaan

Aspek kegiatan dari Koperasi Truba Indonesia Sejahtera yaitu

1. Penguatan posisi tawar petani melalui kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan mutlak diperlukan oleh petani, agar mereka dapat bersaing dalam melaksanakan kegiatan usahatani dan dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya

2. Mengawasi jalannya proses produksi pertanian dalam berbagai hal seperti keamanan, kesehatan, dan memberikan arahan bagi petani.

3. Menyediakan suplai bibit pertanian dan berbagai kebutuhan pertanian
4. Menjalankan pelatihan dan konsultasi pertanian

4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden sebagai sumber data utama. Kuesioner dibagikan kepada 30 orang petani bawang putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon.

Kemudian akan diuraikan hasil analisis dan pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk terhadap Daya Saing Produk bawang putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran setiap variabel yang diteliti dan analisis regresi berganda untuk menganalisis sejauh mana pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.2.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 orang petani bawang putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon yang diperoleh dari data kuesioner, diperoleh informasi mengenai usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama bekerja. Oleh karena itu, berikut akan dijelaskan variasi dari karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut

4.2.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.1
Distribusi Responden Menurut Usia

No.	Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	30 Thn – 40 Thn	5	17%
2	40 Thn – 50 Thn	13	43%
3	>50 Thn	12	40%
	Total	**30**	**100%**

Sumber : Data Pengolahan SPSS 2018

Tabel di atas menggambarkan usia responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 30 responden, 5 orang (17%) diantaranya berusia antara 30-40 tahun, 13 orang (43%) diantaranya berusia antara 40-50 tahun, 12 orang (40%) diantaranya berusia diatas 50 tahun. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas petani rata-rata berada di rentang usia 40-50 tahun. Hal tersebut sesuai dengan fakta dilapangan yang ditemukan penulis bahwa petani pada usia antara 40 tahun hingga 50 tahun keatas telah memiliki ketersediaan modal yang cukup untuk bertani sehingga mayoritas petani di Gegerhalang telah berusia diatas 40 tahun keatas. Sedangkan pada usia muda dibawah 40 tahun biasanya belum memiliki modal untuk bertani sehingga generasi muda kebanyakan memilih bekerja ke luar daerahnya karena untuk bertani harus memiliki ketersediaan modal yang cukup besar sehingga generasi muda belum mampu untuk memiliki usaha pertanian.

Menurut **Bustanul Arifin (2010)** dalam **Maftuh Ihsan (2013:1)** berdasarkan data sensus pada 2010, usia rata-rata petani di Indonesia adalah

52 tahun. Dia mengungkapkan sektor pertanian nasional harus dirangsang agar menarik bagi kaum muda melalui inovasi produk dan kebijakan lainnya.

4.2.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Pria	24	80%
2	Wanita	6	20%
	Total	**30**	**100%**

Sumber : Data pengolahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria sebesar 80% sementara jumlah terkecil responden berjenis kelamin wanita sebesar 20%. Dalam hal ini kebanyakan yang menjadi responden penelitian mayoritas berjenis kelamin pria, dikarenakan petani pria mempunyai kekuatan yang lebih besar dari wanita seperti untuk mengangkat beban berat, menggarap lahan, dan pekerjaan – pekerjaan berat lainnya sehingga petani di Gegerhalang mayoritas berjenis kelamin pria. Petani pria pun memiliki produktivitas yang lebih baik dibanding perempuan karena petani laki- laki lebih cepat dalam bekerja sehingga menghemat lebih banyak waktu dan biaya.

Menurut **Sudarmo (2010:98)** antara perempuan dan laki-laki cenderung memiliki gaya bekerja yang berbeda. Perempuan cenderung memiliki perilaku yang demokratis dan partisipatif yang mengacu pada konflik peran interaktif dan inspirasional berbeda dengan laki-laki yang cenderung lebih transaksional yakni

gaya bekerja yang mengarah pada prilaku *directive* dan *assertive* (cenderung agresif dan dogmatik).

4.2.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3
Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	SD	16	53%
2	SMP	12	40%
3	SMA	2	7%
	Total	**30**	**100%**

Sumber : Data pengolahan SPSS 2018

Tabel di atas menggambarkan Tingkat Pendidikan responden. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 30 responden, 16 orang (53%) diantaranya memiliki tingkat pendidikan SD, 12 orang (40%) diantaranya memiliki tingkat pendidikan SMP, 2 orang (7%) diantaranya memiliki tingkat pendidikan SMA. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas petani rata-rata memiliki tingkat pendidikan hanya sebatas Sekolah Dasar.

Dikarenakan petani mayoritas hanya lulusan SD menyebabkan petani kurang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bertani yang baik dan hanya mengandalkan pengalaman saja, teknologi yang digunakan dalam bertani pun terbatas karena kurangnya pengetahuan dan modal yang terbatas sehingga keberlangsungan pasokannya pun tersendat- sendat kemudian hasil produksi pun kurang berkualitas dan produktivitas pun juga berpengaruh yang langsung mempengaruhi pendapatan petani tersebut. Hal ini tercermin dalam teori menurut

Zakso (2010:58) bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

4.2.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Tabel 4.4
Distribusi Responden Menurut Lama Usaha

No.	Lama Usaha	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	1 Thn – 3 Thn	1	3%
2	3 Thn – 5 Thn	3	10%
3	5 Thn – 10 Thn	14	47%
4	>10 Thn	12	40%
	Total	**30**	**100%**

Sumber : Data pengolahan SPSS 2018

Tabel di atas menggambarkan lama usaha. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 30 responden, 1 orang (3%) diantaranya bertani selama 1-3 tahun, 3 orang (10%) diantaranya bertani selama 3-5 tahun, 14 orang (47%) diantaranya bertani selama 5-10 tahun. Dan 12 orang (40%) bertani selama diatas 10 tahun. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas petani rata-rata bertani selama 5-10 tahun.

Semakin lama bekerja maka semakin banyak pula pengalamannya sehingga petani yang telah berpengalaman lebih baik dalam bertani seperti penanganan hama yang benar dan penggunaan pupuk yang sesuai yang menyebabkan kualitas hasil produksi lebih baik dan juga berpengaruh pada produktivitasnya namun hal tersebut masih belum maksimal karena tidak berkembangnya pengetahuan dan keahlian dalam bertani seperti penggunaan teknologi yang canggih dan hanya mengandalkan pengalaman saja. Berdasarkan hasil penelitian emperik yang dilakukan oleh **Zakso**

(2010:58) bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

4.3 Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui kondisi dari variabel yang diteliti yaitu Keberlangsungan Pasokan, Kualitas Produk dan Daya Saing, akan dilakukan analisis deskriptif yakni analisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya. Untuk mendapatkan kesimpulan dari penilaian responden terhadap persentase skor jawaban responden dari pernyataan-pernyataan yang diajukan maka penulis mengacu pada pedoman interpretasi berikut :

Tabel 4.5
Pedoman Kategorisasi

Kategori	Interval
Tidak Baik	20,0% - 36,0%
Kurang Baik	36,1% - 52,0%
Cukup	52,1% - 68,0%
Baik	68,1% - 84,0%
Sangat baik	84,1% - 100%

Sumber : Umi Narimawati (2010:46)

Prinsip kategorisasi jumlah skor tanggapan responden diadopsi dari teori **Sugiyono (2013:145)**, yaitu berdasarkan rentang skor maksimum dan skor minimum, kemudian dibagi jumlah kategori yang diinginkan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rentang Skor Kategori} = \frac{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Minimum}}{5}$$

Keterangan:

Skor maksimum = jumlah responden x jumlah pertanyaan x 5

Skor minimum = jumlah responden x jumlah pertanyaan x 1

Analisis deskripif ini dilakukan dengan mengacu pada indikator-indikator yang ada pada setiap variabel yang diteliti.

4.3.1 Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Keberlangsungan Pasokan (X_1)

Variabel Keberlangsungan Pasokan dibentuk oleh 3 indikator, berikut disajikan hasil analisis deskriptif dan berdasarkan pendekatan distribusi frekuensi, persentase dan persentase skor yang diperoleh dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Ketersediaan Bibit Unggul

"Ketersediaan bibit unggul untuk memproduksi bawang putih lokal"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Tersedia	1	3%
Tersedia	7	23%
Cukup Tersedia	13	44%
Kurang Tersedia	8	27%
Sangat Kurang Tersedia	1	3%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner, 2018

Berdasarkan tabel di atas,menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Ketersediaan bibit unggul untuk memproduksi bawang putih lokal,

dimana 3% responden menyatakan sangat Tersedia, 23% menyatakan Tersedia, 44% menyatakan cukup Tersedia, 27% menyatakan kurang Tersedia, 3% menyatakan Sangat kurang Tersedia. Dimana mayoritas responden menjawab cukup Tersedia sebanyak 13 orang (44%) dan minoritas responden menjawab Sangat Tersedia sebanyak 1 orang (3%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menjawab bibit unggul putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon cukup tersedia. Hal tersebut terjadi akibat bibit bawang putih yang unggul sangat sulit didapatkan oleh petani karena bibit bawang putih yang unggul diperoleh dari luar negeri dan terkadang terjadi masalah dalam proses masuknya bibit bawang putih ke dalam negeri. Maka petani tidak mempunyai pilihan untuk membeli bibit bawang putih ditempat lain. Kemudian untuk mengembangkan lahan produksi bawang putih petani membutuhkan bibit yang lebih banyak dari biasanya dan akan lebih kesulitan dalam memperoleh bibit bawang putih di pasaran karena bibit tersebut biasanya hanya cukup untuk petani yang membeli bibit bawang putih dengan jumlah yang tetap.Menurut **Landoala (2013)** dalam **Silma (2017:161)** Ketersediaan bibit unggul, Ketersediaan bibit unggul merupakan salah satu faktor penting bagi pertanian dalam menjaga kualitas dan kuantitas. Bibit yang sebagian besar mempunyai sifat musiman, ketersediaannya sering berfluktuasi. Dengan demikian ketersediaan bibit unggul sangat menentukan terlaksananya proses produksi secara optimal, sehingga rencana produksi dapat direalisasikan.

Tabel 4.7

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Produktivitas Lahan

"Jumlah hasil panen dari produksi bawang putih lokal"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Berlimpah	5	17%
Berlimpah	6	20%
Cukup Berlimpah	15	50%
Kurang Berlimpah	4	13%
Sangat Kurang Berlimpah	0	0%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Jumlah hasil panen dari produksi bawang putih lokal, dimana 17% responden menyatakan sangat Berlimpah, 20% menyatakan Berlimpah, 50% menyatakan cukup Berlimpah, 13% menyatakan Kurang Berlimpah, 0% menyatakan Sangat kurang Berlimpah. Dimana mayoritas responden menjawab Cukup Berlimpah sebanyak 15 orang (50%) dan minoritas responden menjawab Kurang Berlimpah sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menyatakan cukup berlimpah hal tersebut dikarenakan petani biasanya menggunakan pupuk yang berkualitas rendah karena harganya terjangkau bagi petani, kemudian petani hanya menggunakan pengetahuan dan keahlian dari pengalaman saja dan tidak menggunakan teknologi yang canggih seperti rumah kaca dan kultur jaringan untuk produksi bawang putih, sehingga hasil produksi bawang putih belum maksimal dan hanya cukup berlimpah. Menurut **Landoala (2013)** dalam **Silma (2017:161)** Produktivitas dari lahan yang menggunakan pupuk kimia yang berlebihan akan menurunkan hasil produk dari pertanian, tata niaga yang terlalu banyak.

Tabel 4.8

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Saluran Distribusi

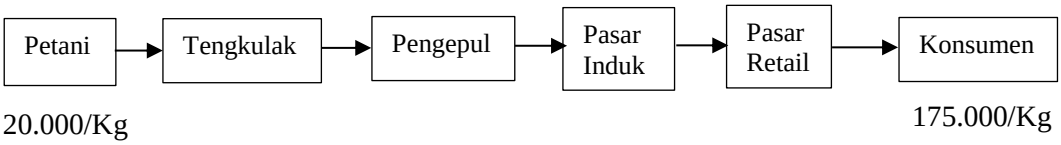
"Saluran distribusi bawang putih lokal hingga sampai ke konsumen"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Pendek	0	0%
Pendek	6	20%
Cukup	5	17%
Panjang	11	37%
Sangat Panjang	8	26%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner, 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Saluran distribusi bawang putih lokal hingga sampai ke konsumen, dimana 0% responden menyatakan sangat Pendek, 20% menyatakan Pendek, 17% menyatakan cukup, 37% menyatakan Panjang, 26% menyatakan Sangat panjang. Dimana mayoritas responden menjawab Panjang sebanyak 11 orang (37%) dan minoritas responden menjawab Sangat Pendek sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menjawab saluran distribusi panjang. Hal tersebut terjadi karena petani sebagian besar biasanya menjual hasil panennya tidak langsung ke konsumen, namun melalui tengkulak kemudian pengepul kemudian masuk ke pasar induk kemudian masuk ke pasar pengecer dan barulah masuk ke konsumen sehingga dari saluran distribusi yang panjang tersebut maka keuntungan petani lebih kecil karena keuntungannya terbagi-bagi.



Gambar 4.2

Saluran Distribusi Petani Bawang Putih Gegerhalang

Dari gambar tersebut terlihat saluran distribusi petani bawang putih Gegerhalan yang panjang dan dilihat dari nilai jual dari petani yang hanya 20.000/Kg sedangkan dijual oleh Pasar Retail senilai 175.000/Kg. sehingga jelas keuntungan petani yang kecil karena terbagi- bagi dengan pihak lain. Menurut **Landoala (2013)** dalam **Silma (2017:161)** Panjangnya saluran distribusi, masih panjangnya mata rantai tata niaga pertanian, sehingga menyebabkan petani tidak dapat menikmati harga yang lebih baik, karena pedagang telah mengambil untung terlalu besar dari hasil penjualan.

Tabel 4.9

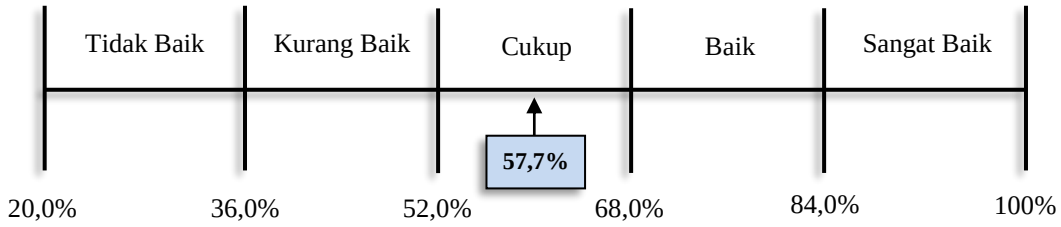
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Keberlangsungan Pasokan

No.	Pertanyaan	Distribusi Tanggapan					Jumlah	Indeks Skor		%	Kriteria
		5	4	3	2	1		Aktual	Ideal		
1	Ketersediaan bibit unggul untuk memproduksi bawang putih lokal	1	7	13	8	1	30	89	150	59,3%	Cukup tersedia
2	Jumlah hasil panen dari produksi bawang putih lokal	5	6	15	4	0	30	102	150	68,0%	Cukup berlimpah
3	Saluran distribusi bawang putih lokal hingga sampai ke konsumen	0	6	5	11	8	30	69	150	46,0%	Panjang
Presentase Skor Dicapai								**260**	**450**	**57,7%**	**Cukup**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persentase skor jawaban responden terhadap 3 indikator mengenai variabel Keberlangsungan Pasokan, persentase skor tertinggi sebesar 68,0% terdapat pada indikator Produktivitas lahan termasuk dalam kategori cukup, sedangkan persentase skor terendah sebesar 46,0% terdapat pada indikator saluran distribusi termasuk dalam kategori kurang baik.

Adapun persentase skor dari keseluruhan jawaban responden yang diperoleh adalah sebesar 57,7% apabila nilai tersebut disajikan ke dalam garis kontinum yang mengacu pada pedoman kategorisasi, maka akan tampak seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3
Garis Kontinum Variabel Keberlangsungan Pasokan

Berdasarkan gambar garis kontinum di atas, dapat dijelaskan bahwa dari persentase skor jawaban yang diperoleh responden sebesar 57,7% termasuk kedalam kategori "Cukup" karena nilai tersebut berada pada interval antara "52,1%-68,0%". Hasil tersebut menunjukan bahwa Keberlangsungan Pasokan bawang putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon adalah tergolong cukup terjaga.

Hal tersebut dikarenakan petani menggunakan pengetahuan dan keahlian dari pengalaman saja namun petani tidak menggunakan teknologi yang canggih untuk produksi bawang putih. Pada musim hujan dimana bawang putih tidak baik untuk ditanam maka petani tidak memproduksi bawang putih pada saat musim hujan dan hanya memproduksi pada saat musim kemarau sehingga keberlangsungan pasokan bawang putih pun kadang mencukupi kadang tidak dikarenakan kondisi cuaca yang tidak menentu.

Lain halnya jika petani memiliki keahlian untuk menggunakan teknologi maka pada musim hujan pun bawang putih dapat ditanam dengan baik menggunakan teknologi rumah kaca sehingga produktivitas bawang putih bisa maksimal namun mayoritas petani bawang putih Gegerhalang yang berjenis kelamin pria yang memiliki kekuatan yang lebih besar dari wanita seperti untuk mengangkat beban berat, menggarap lahan, dan pekerjaan – pekerjaan berat lainnya sehingga produktivitas masih cukup baik.

Kemudian yang menyebabkan keberlangsungan pasokan bawang putih cukup terjaga yaitu ketersediaan bibit unggul yang sulit untuk diperoleh dan harga bibit yang mahal kemudian saluran distribusi yang panjang yang mengakibatkan harga jual bawang putih dari petani yang rendah. Karena hal tersebut maka petani lebih memilih menanam produk pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang lebih baik seperti tomat dan cabai maka keberlangsungan pasokan hanya cukup terjaga atau kadang memenuhi kebutuhan kadang tidak maka daya saingnya pun akan kalah dengan daya saing bawang putih impor yang keberlangsungannya sangat baik.

Walaupun musim hujan keberlangsungan pasokan bawang putih impor tidak terganggu karena negara pengimpor seperti Tiongkok menggunakan teknologi canggih dalam produksi bawang putih dan memiliki bibit yang berlimpah karena menggunakan teknologi kultur jaringan. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan karakteristik petani bawang putih di Gegerhalang yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan yaitu Sekolah Dasar.

Dikarenakan hanya sekolah dasar akibatnya keahlian petani kurang baik dan belum menggunakan teknologi pertanian yang canggih seperti negara Tiongkok sehingga menyebabkan produktivitas belum maksimal dan keberlangsungan pasokan pun menjadi tersendat- sendat. **Zakso (2010:58)** bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

4.3.2 Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Produk (X_2)

Variabel Kualitas Produk dibentuk oleh 3 indikator, berikut disajikan hasil analisis deskriptif dan berdasarkan pendekatan distribusi frekuensi, persentase dan persentase skor yang diperoleh dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Konformasi

"Kesesuaian bawang putih lokal yang dihasilkan dengan apa yang diinginkan pasar"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sesuai	2	7%
Sesuai	6	20%
Cukup Sesuai	16	53%
Kurang Sesuai	6	20%
Sangat Kurang Sesuai	0	0%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Kesesuaian bawang putih lokal yang dihasilkan dengan apa yang diinginkan pasar, dimana 7% responden menyatakan sangat Sesuai, 20% menyatakan Sesuai, 53% menyatakan cukup Sesuai, 20% menyatakan Kurang Sesuai, 0% menyatakan Sangat kurang Sesuai. Dimana mayoritas responden menjawab Cukup Sesuai sebanyak 16 orang (53%) dan minoritas responden menjawab Sangat Kurang Sesuai sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menjawab cukup sesuai hal tersebut terjadi dikarenakan konsumen yang membeli hasil produksi bawang putih tersebut merupakan orang sekitar sehingga kualitas cukup pun dapat diterima oleh konsumen lokal daerah tersebut. Lain halnya jika konsumennya adalah orang yang berbelanja di supermarket maka kualitas bawang putih lokal kemungkinan akan kurang sesuai dengan keinginan konsumen karena konsumen yang biasa berbelanja di supermarket mempunyai standar yang tinggi. Menurut **Golhare dan Waller (1966)** dalam **Bayu (2008:21)** Tingkat konformasi

produk yang dihasilkan (*Conformance*), hal ini berkaitan dengan tingkat kesesuaian terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan atau memenuhi standar sesuai dengan ketentuan yang ada.

Tabel 4.11

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Daya Tahan

"Keawetan dari bawang putih lokal yang dihasilkan"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Awet	0	0%
Awet	5	17%
Cukup Awet	16	53%
Kurang Awet	8	27%
Sangat Kurang Awet	1	3%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Keawetan dari bawang putih lokal yang dihasilkan, dimana 0% responden menyatakan sangat Awet, 17% menyatakan Awet, 53% menyatakan cukup Awet, 27% menyatakan kurang Awet, 3% menyatakan Sangat kurang Awet. Dimana mayoritas responden menjawab Cukup Awet sebanyak 16 orang (53%) dan minoritas responden menjawab Sangat Awet sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orag menjawab cukup awet, sama halnya dengan konformasi, daya tahan bawang putih juga tergolong cukup dikarenakan hasil bawang putih yang telah dipanen akan segera dijual ke pasar tradisional. Maka petani pun menganggap hasil bawang putih mereka cukup awet. Lain halnya jika bawang putih tersebut dijual di luar kota ataupun luar Pulau Jawa maka daya tahan bawang putih haruslah sangat baik karena

dalam pengiriman membutuhkan waktu yang tidak sebentar jika daya tahan bawang putih tersebut hanya cukup awet, besar kemungkinan jika dikirim ke luar maka akan membusuk saat diperjalanan. Menurut **Golhare dan Waller (1966)** dalam **Bayu (2008:21)** Daya tahan produk (*Durability*), yaitu suatu refleksi umur ekonomis, berkaitan dengan daya tahan atau berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan, seperti kadaluarsa (expired) suatu produk.

Tabel 4.12

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Estetika

"Kesempurnaan bentuk dari bawang putih lokal yang dihasilkan"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Sempurna	1	3%
Sempurna	6	20%
Cukup Sempurna	14	47%
Kurang Sempurna	9	30%
Sangat Kurang Sempurna	0	0%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas , menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Kesempurnaan bentuk dari bawang putih lokal yang dihasilkan, dimana 3% responden menyatakan sangat Sempurna, 20% menyatakan Sempurna, 47% menyatakan cukup Sempurna, 30% menyatakan Kurang Sempurna, 0% menyatakan Sangat kurang Sempurna. Dimana mayoritas responden menjawab Cukup Sempurna sebanyak 14 orang (47%) dan minoritas responden menjawab Sangat Kurang Sempurna sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menjawab cukup sempurna Estetika pun juga sama dengan indikator kualitas lainnya,

kesempurnaan bawang putih hanya memiliki standar sebatas pasar lokal saja. Jika di sandingkan dengan bawang putih impor di supermarket maka akan terlihat perbedaan tingkat kesempurnaan bawang putih yang kurang baik dibandingkan dengan bawang putih impor sehingga konsumenpun akan lebih tertarik terhadap bawang putih import. Menurut **Golhare dan Waller (1966)** dalam **Bayu (2008:21)** Estetika produk yang dihasilkan (*Aesthetic*), merupakan karakteristik yang bersifat subyektif mengenai nilai-nilai estetika yang berkaitan dengan pertimbangan pribadi

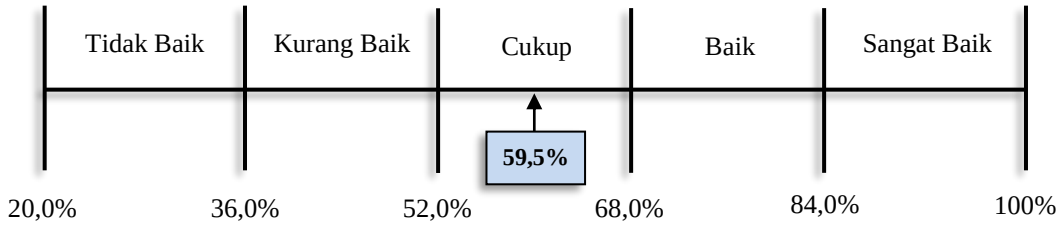
Tabel 4.13
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Kualitas Produk

No.	Pertanyaan	Distribusi Tanggapan					Jumlah	Indeks Skor		%	Kriteria
		5	4	3	2	1		Aktual	Ideal		
1	Kesesuaian bawang putih lokal yang dihasilkan dengan apa yang diinginkan pasar	2	6	16	6	0	30	94	150	62,6%	Cukup sesuai
2	Keawetan dari bawang putih lokal yang dihasilkan	0	5	16	8	1	30	85	150	56,6%	Cukup awet
3	Kesempurnaan bentuk dari bawang putih lokal yang dihasilkan	1	6	14	9	0	30	89	150	59,3%	Cukup sempurna
Presentase Skor Dicapai								**268**	**450**	**59,5%**	**Cukup**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persentase skor jawaban responden terhadap 3 indikator mengenai variabel Kualitas Produk, persentase skor tertinggi sebesar 62,6% terdapat pada indikator Konformasi termasuk dalam kategori cukup, sedangkan persentase skor terendah sebesar 56,6% terdapat pada indikator Daya tahan termasuk dalam kategori cukup.

Adapun persentase skor dari keseluruhan jawaban responden yang diperoleh adalah sebesar 59,5% apabila nilai tersebut disajikan ke dalam garis kontinum yang mengacu pada pedoman kategorisasi, maka akan tampak seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4
Garis Kontinum Variabel Kualitas Produk

Berdasarkan gambar garis kontinum di atas, dapat dijelaskan bahwa dari persentase skor jawaban yang diperoleh responden sebesar 59,5% termasuk ke dalam kategori "Cukup" karena nilai tersebut berada pada interval antara "52,1%-68,0%". Hasil tersebut menunjukan bahwa Kualitas Produk bawang putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon adalah tergolong cukup berkualitas. hal tersebut terjadi dikarenakan dari segi kualitas bawang putih dapat diterima oleh konsumen yang merupakan orang sekitar, sehingga kualitas cukup pun dapat diterima oleh konsumen lokal tersebut. Lain halnya jika konsumennya adalah orang yang berbelanja di supermarket maka kualitas bawang putih lokal kemungkinan akan kurang sesuai dengan keinginan konsumen karena konsumen yang biasa berbelanja di supermarket mempunyai standar yang lebih tinggi.

Kemudian kualitas bawang putih tergolong cukup berkualitas karena daya tahan bawang putih yang masih cukup baik karena jika bawang putih dijual di pasar lokal maka membutuhkan waktu pengiriman yang singkat sehingga kualitas bawang putih masih dapat bertahan namun jika dijual ke luar kota yang membutuhkan waktu yang cukup lama maka kualitas bawang putih akan menurun dan akan kalah kualitasnya dengan bawang putih impor.

Dalam segi estetika atau kesempurnaan kualitas bawang putih yang cukup baik karena terlihat agak kotor dan bernoda kemudian memiliki siung yang lebih kecil daripada bawang putih impor sehingga daya saingnya akan kalah dengan bawang putih impor yang memiliki kualitas yang lebih baik karena konsumen akan memilih kualitas bawang putih yang lebih baik saat membeli, sesuai dalam teori yaitu “Hanya produk sayur yang berkualitas unggul (memiliki daya saing) yang dapat menembus pasar ekspor. **(Haezer, 2014)** dalam **Silma (2017:161)**.

Bawang putih lokal yang cukup berkualitas diakibatkan oleh tidak menggunakan teknologi yang canggih dalam produksi, bibit yang kurang berkualitas dan pupuk yang tidak sesuai. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik petani bawang putih Gegerhalang yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan yang hanya sebatas SD sehingga kurang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bertani. Sesuai dengan teori **Zakso (2010:58)** bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

4.3.3 Gambaran Tanggapan Responden Mengenai Daya Saing (Y)

Variabel Daya Saing dibentuk oleh 3 indikator, berikut disajikan hasil analisis deskriptif dan berdasarkan pendekatan distribusi frekuensi, persentase dan persentase skor yang diperoleh dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.14
Tanggapan Responden Mengenai Indikator Keahlian Pekerja

"Keahlian petani dalam memproduksi bawang putih lokal"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Ahli	0	0%
Ahli	8	27%
Cukup Ahli	11	37%
Kurang Ahli	9	30%
Sangat Kurang Ahli	2	6%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Keahlian petani dalam memproduksi bawang putih lokal, dimana 0% responden menyatakan sangat Ahli, 27% menyatakan Ahli, 37% menyatakan cukup Ahli, 30% menyatakan kurang Ahli, 6% menyatakan Sangat kurang Ahli. Dimana mayoritas responden menjawab Cukup Ahli sebanyak 11 orang (37%) dan minoritas responden menjawab Sangat Ahli sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menjawab cukup ahli karena dalam hal ini keahlian pekerja yang tergolong cukup sesuai dengan tingkat pendidikan petani yang tergolong rendah dan keahliannya hanya mengandalkan pengalaman saja. Sehingga keahlian petani tidak berkembang. Menurut **Tambunan (2008)** dalam **Donald (2016:79)** keahlian pekerja, Keahlian

pekerja merupakan kemampuan yang dimiliki dan mengebangkan potensi perkerjaannya. Pentingnya peran koperasi sebagai wadah untuk berbagi ilmu pengetahuan dalam bidang pertanian untuk petani.

Tabel 4.15

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Penguasaan Teknologi

"Penguasaan teknologi dalam memproduksi bawang putih lokal"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Menguasai	2	6%
Menguasai	7	24%
Cukup Menguasai	9	30%
Kurang Menguasai	12	40%
Sangat Kurang Menguasai	0	0%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan penguasaan teknologi dalam memproduksi bawang putih lokal, dimana 6% responden menyatakan sangat Menguasai, 24% menyatakan Menguasai, 30% menyatakan cukup Menguasai, 40% menyatakan Tidak Menguasai, 0% menyatakan Sangat kurang Menguasai. Dimana mayoritas responden menjawab Kurang Menguasai sebanyak 12 orang (40%) dan minoritas responden menjawab Sangat Kurang Menguasai sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menjawab kurang menguasai teknologi karena petani hanya menggunakan alat pertanian yang kuno seperti saat memanen bawang putih hanya menggunakan tangan kosong dan tenaga kerja yang banyak kemudian jika akan melakukan pemupukan atau pemberian pestisida hanya dilakukan dengan alat-alat sederhana. sedangkan diluar

negeri panen di lahan yang luas hanya dikerjakan oleh 1 orang saja dengan menggunakan alat berat yang berteknologi tinggi sehingga menghemat biaya dan tenaga kerja. Menurut **Tambunan (2008)** dalam **Donald (2016:79)** ketersediaan atau penguasaan teknologi, mengacu pada proses fisik yang mengubah masukan ke dalam luaran, perincian mengenai masukan-masukan dan luaran-luaran, serta pengaturan prosedural dan organisatoris yang diperlukan untuk mentransformasikan masukan ke dalam luaran.

Tabel 4.16

Tanggapan Responden Mengenai Indikator Ketersediaan Modal

"Ketersediaan modal untuk memproduksi bawang putih lokal"

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Sangat Tersedia	1	3%
Tersedia	9	30%
Cukup Tersedia	18	60%
Kurang Tersedia	2	7%
Sangat Kurang Tersedia	0	0%
Total	**30**	**100%**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan tanggapan responden mengenai pernyataan Ketersediaan modal untuk memproduksi bawang putih lokal, dimana 3% responden menyatakan sangat Tersedia, 30% menyatakan Tersedia, 60% menyatakan cukup Tersedia, 7% menyatakan kurang Tersedia, 0% menyatakan Sangat kurang Tersedia. Dimana mayoritas responden menjawab Cukup Tersedia sebanyak 18 orang (60%) dan minoritas responden menjawab Sangat Kurang Tersedia sebanyak 0 orang (0%)

Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa mayoritas orang menjawab cukup tersedia, ketersediaan modal pun tergolong cukup karena petani hanya memproduksi bawang putih dengan lahan yang luasnya sama setiap waktunya dan tidak adanya pertumbuhan lahan produksi, namun jika ingin mengembangkan usahanya atau memperluas lahan produksinya maka akan kesulitan dalam modal untuk biaya produksi dan membeli ataupun menyewa lahan baru. Menurut **Tambunan (2008)** dalam **Donald (2016:79)** Apabila suatu bisnis ingin meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka modal sangat diperlukan, baik modal berupa barang maupun modal berupa uang.

Tabel 4.17

Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Daya Saing

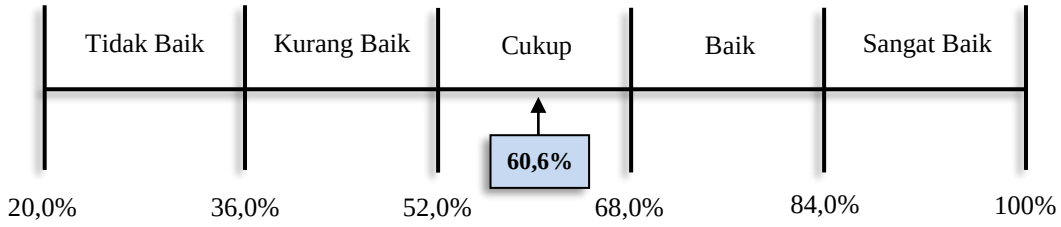
No.	Pertanyaan	Distribusi Tanggapan					Jumlah	Indeks Skor		%	Kriteria
		5	4	3	2	1		Aktual	Ideal		
1	Keahlian petani dalam memproduksi bawang putih lokal	0	8	11	9	2	30	85	150	56,6%	Cukup Ahli
2	Penguasaan teknologi dalam memproduksi bawang putih lokal	2	7	9	12	0	30	89	150	59,3%	Cukup mengusai
3	Ketersediaan modal untuk memproduksi bawang putih lokal	1	9	18	2	0	30	99	150	66,0%	Cukup tersedia
Presentase Skor Dicapai								**273**	**450**	**60,6%**	**Cukup**

Sumber : Hasil pengolahan kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat persentase skor jawaban responden terhadap 3 indikator mengenai variabel Daya Saing, persentase skor tertinggi sebesar 66,0% terdapat pada indikator ketersediaan modal termasuk dalam kategori

cukup, sedangkan persentase skor terendah sebesar 56,6% terdapat pada indikator keahlian pekerja termasuk dalam kategori cukup.

Adapun persentase skor dari keseluruhan jawaban responden yang diperoleh adalah sebesar 60,6% apabila nilai tersebut disajikan ke dalam garis kontinum yang mengacu pada pedoman kategorisasi, maka akan tampak seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 4.5
Garis Kontinum Variabel Daya Saing

Berdasarkan gambar garis kontinum di atas, dapat dijelaskan bahwa dari persentase skor jawaban yang diperoleh responden sebesar 60,6% termasuk ke dalam kategori "Cukup" karena nilai tersebut berada pada interval antara "52,1%-68,0%". Hasil tersebut menunjukan bahwa Daya Saing Produk bawang putih lokal Gegerhalang Kabupaten Cirebon adalah tergolong cukup berdaya saing. Hal tersebut terjadi karena keahlian petani yang masih mengandalkan pengalaman saja sesuai dengan mayoritas petani bawang putih Gegerhalang telah bertani selama 5 sd 10 tahun sehingga telah memiliki pengalaman yang lebih baik menurut teori **Zakso (2010:58)** bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Namun pengetahuan petani tidak berkembang karena mayoritas petani bawang putih Gegerhalang memiliki tingkat pendidikan yang sebatas SD

sehingga dalam produksi bawang putih petani tidak menggunakan teknologi yang canggih seperti teknologi rumah kaca untuk mengatasi masalah cuaca dan teknologi kultur jaringa untuk mengatasi masalah kelangkaan bibit bawang putih yang unggul.

Untuk menggunakan teknologi yang canggih diperlukan keahlian petani yang baik serta ketersediaan modal yang cukup besar dan sesuai dengan karakteristik petani bawang putih Gegerhalang yang mayoritas berusia 40 sd 50 tahun keatas yang biasanya telah mampu dalam ketersediaan modal namun untuk teknologi seperti rumah kaca dan mesin untuk kultur jaringan memiliki harga yang sangat mahal diatas 100 juta sehingga tidak terjangkau oleh petani. Karena biasanya petani hanya memiliki ketersediaan modal yang cukup untuk produksi bawang putih saja.

Daya saing digolongkan cukup berdaya saing namun dalam standar pasar lokal saja karena fakta dilapangan penulis menemukan bahwa produknya hanya dipasarkan di wilayah sekitar Gegerhalang dan terkadang bawang putih lokal dijual ke luar kota sebagai obat dan harganya pun sangat mahal sekitar 175.000 Rupiah perkilogram tidak efisien jika digunakan untuk bumbu dapur sehingga bawang putih lokal akan kalah daya saingnya dengan bawang putih lokal.

Daya saing merupakan kemampuan menghasilkan produk barang dan jasa yang memenuhi pengujian internasional, dan dalam saat bersamaan juga dapat memelihara tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan, atau kemampuan daerah menghasilkan tingkat pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan

tetap terbuka terhadap persaingan eksternal" **(Haezer, 2014)** dalam **Silma (2017:161)**.

4.4 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan dan pada bab sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik.

4.4.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang tidak bias. Pengujian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

4.4.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis yaitu dengan menggunakan tes *Kolmogorov Smirnov*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 atau juga dapat dilihat pada uji gambar *P-P Plot* jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Dengan menggunakan bantuan program *SPSS,* diperoleh hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.18

Uji Normalitas Model Regresi

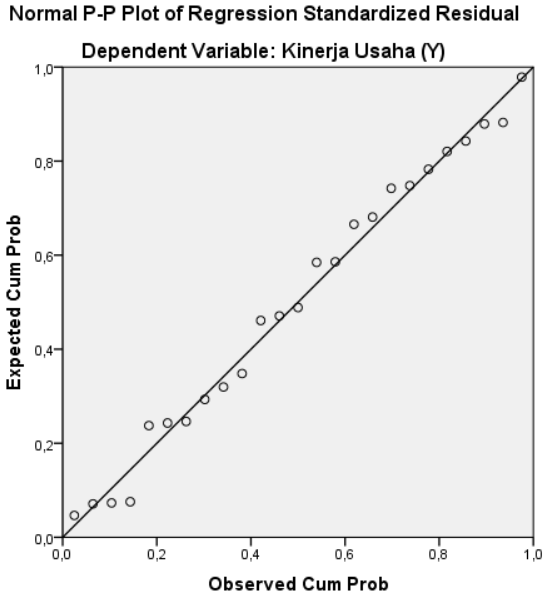
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,52378795
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,099
	Negative	-,086
Kolmogorov-Smirnov Z		,545
Asymp. Sig. (2-tailed)		,928

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,928 dan lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas atau mendekati distribusi normal.



Gambar 4.6

Grafik Normal *P-P Plot*

Pada gambar grafik di atas, terlihat bahwa titik menyebar di sekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas **(Husein Umar, 2011:181).**.

4.4.1.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Uji miltikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan mempunyai angka Tolerance lebih dari 0,1.

Tabel 4.19

Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Keberlangsungan Pasokan (X1)	,681	1,468
	Kualitas Produk (X2)	,681	1,468

a. Dependent Variable: Daya Saing (Y)

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.18 diatas nilai *tolerance* kedua variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF semua variabel < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data. Menurut **Gujarati (2003)** yang dikutip oleh **Imam Ghozali (2013:142)**

Dengan demikian berarti semakin besar korelasi diantara sesama variabel independen, maka tingkat kesalahan dari koefisien regresi semakin besar yang mengakibatkan standar errornya semakin besar pula. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factors (VIF).

4.4.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Rank Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual.Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual *(error)* ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen).

Tabel 4.20

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Abs_Residual
Spearman's rho	Keberlangsungan Pasokan (X1)	Correlation Coefficient	-,035
		Sig. (2-tailed)	,856
		N	30
	Kualitas Produk (X2)	Correlation Coefficient	-,206
		Sig. (2-tailed)	,274
		N	30

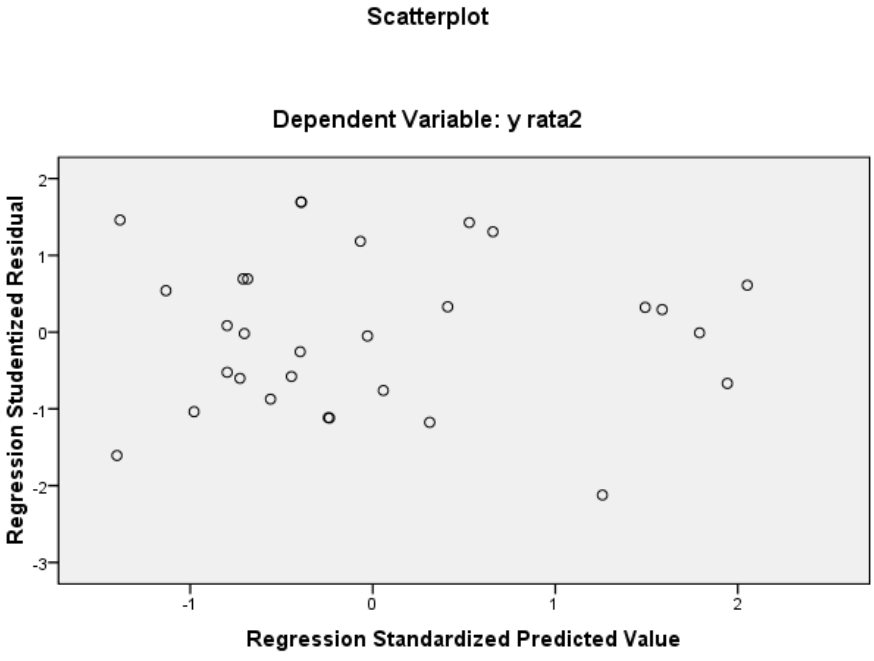
Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikansi (Sig. (2-tailed) dari uji *Rank Spearman* yang diperoleh adalah sebesar 0,856 dan 0,274 keduanya lebih besar dari

0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Selain itu, dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik scatterplot antara nilai tambah prediksi variabel yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID, jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik *scatterplot* untuk menganalisis apakah terjadi heterokedaktisitas atau terjadi heterokedaktisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan redsidualnya (ZPRED).



Gambar 4.7
Grafik Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedaktisitas pada model regresi. Menurut **Imam Ghozali (2013: 105)** Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas

4.4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk membuat estimasi koefisien-koefisien persamaan linier, mencakup satu atau dua variabel bebas yang dapat digunakan secara tepat untuk memprediksi nilai variabel terikat, dalam hal ini variabel Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk terhadap Daya Saing, persamaan linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Nilai taksiran Daya Saing
X_1 = Keberlangsungan Pasokan
X_2 = Kualitas Produk
b_0 = Konstanta
b_1,b_2 = Koefisien Regresi

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.21

Hasil Estimasi Persamaan Regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,497	,389		1,276	,213
	Keberlangsungan Pasokan (X1)	,332	,147	,357	2,259	,032
	Kualitas Produk (X2)	,472	,158	,471	2,981	,006

a. Dependent Variable: Daya Saing (Y)

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Dari perhitungan regresi yang telah diolah diatas, maka diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut:

$$Y = 0{,}497 + 0{,}332X_1 + 0{,}472X_2$$

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

b_0= 0,497 Artinya jika kedua variabel bebas (X) bernilai konstan (nol) maka Daya Saing (Y) akan bernilai sebesar 0,497.

b_1= 0,332 Artinya jika Keberlangsungan Pasokan (X1) meningkat sebesar satu dan variabel lainnya konstan, maka Daya Saing (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,332.

b_2= 0,497 Artinya jika Kualitas Produk (X2) meningkat sebesar satu dan variabel lainnya konstan, maka Daya Saing (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,497.

Pada persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa jika ditingkatkannya Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk maka Daya Saing juga akan meningkat, dalam arti apabila dalam indikator Keberlangsungan Pasokan

ditingkatkan melalui indikator ketersediaan bibit unggul, produktivitas, dan saluran distribusi oleh para petani bawang putih lokal di Gegerhalang Kabupaten Cirebon, maka Daya Saing semakin meningkat. Begitu pula dengan Kualitas Produk, apabila kualitas produk bawang putih ditingkatkan melalui indikator konformasi, Daya tahan, Estetika maka Daya Saing akan meningkat pula

"Produk hortikultura yang mempunyai daya saing adalah produk yang memenuhi standar produk". Dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (6K+T) yaitu kuantitas, Kualitas, Keamanan, keberlanjutan dalam pasokan, ketepatan pengiriman, kompetitif dalam harga dan adanya traceability". **(Roedhy Poerwanto, 2009)** dalam **Silma (2017:161)**

4.4.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi berfungsi untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). berikut merupakan tabel timgkat keeratan korelasi :

Tabel 4.22
Tingkat Keeratan Korelasi

0 - 0.20	Sangat rendah (hampir tidak hubungan)
0.21 – 0.40	Korelasi yang lemah
0.41 – 0.60	Korelasi sedang
0.61 – 0.80	Cukup tinggi
0.81 – 1	Korelasi tinggi

Sumber : Syahri Alhusin, 2003 : 157

Kemudian berdasarkan pengolahan SPSS maka diperoleh hasil analisis korelasi secara simultan sebagai berikut:

Tabel 4.23

Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,735[a]	,540	,506	,54284

a. Predictors: (Constant), Kualitas Produk (X2), Keberlangsungan Pasokan (X1)
b. Dependent Variable: Daya Saing (Y)

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Nilai R sebesar 0,735 pada output di atas menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel independen (Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk) secara bersama sama dengan Daya Saing. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa kedua variabel bebas secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat dengan Daya Saing. Hal tersebut sesuai dengan teori "Produk hortikultura yang mempunyai daya saing adalah produk yang memenuhi standar produk". Dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (6K+T) yaitu kuantitas, Kualitas, Keamanan, keberlanjutan dalam pasokan, ketepatan pengiriman, kompetitif dalam harga dan adanya traceability". **(Roedhy Poerwanto, 2009)** dalam **Silma (2017:161)**

Tabel 4.24

Koefisien Korelasi Parsial

Correlations

		Daya Saing (Y)
Keberlangsungan Pasokan (X1)	Pearson Correlation	,624
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30
Kualitas Produk (X2)	Pearson Correlation	,673
	Sig. (2-tailed)	,000
	N	30

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Hubungan antara Keberlangsungan Pasokan dengan Daya Saing adalah sebesar 0,624 termasuk dalam hubungan yang kuat karena pada rentang interval antara 0,60-0,799, nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah yang artinya Daya Saing akan semakin baik ketika Keberlangsungan Pasokan semakin baik. Keberlangsungan pasokan merupakan salah satu indikator untuk memenuhi daya saing **(Roedhy Poerwanto, 2009)** dalam **Silma (2017:161)**

Hubungan antara Kualitas Produk dengan Daya Saing adalah sebesar 0,673 termasuk dalam hubungan yang kuat karena pada rentang interval antara 0,60-0,799, nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah yang artinya Daya Saing akan semakin baik ketika Kualitas Produk nya semakin baik. Kualitas produk merupakan salah satu indikator dalam memenuhi daya saing **Porter (2008:419)**

4.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk secara simultan dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan SPSS, diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 4.25

Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,735[a]	,540	,506	,54284

a. Predictors: (Constant), Kualitas Produk (X2), Keberlangsungan Pasokan (X1)
b. Dependent Variable: Daya Saing (Y)

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa R-*square* sebesar 0,540 atau 54,0%. Nilai tersebut menunjukan bahwa Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk secara simultan dalam memberikan pengaruh terhadap variabel Daya Saing sebesar 54,0%. Sedangkan sisanya sebesar 100%-54,0% = 46,0% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Hal tersebut sesuai dengan teori "Produk hortikultura yang mempunyai daya saing adalah produk yang memenuhi standar produk". Dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (6K+T) yaitu kuantitas, Kualitas, Keamanan, keberlanjutan dalam pasokan, ketepatan pengiriman, kompetitif dalam harga dan adanya traceability". **(Roedhy Poerwanto, 2009)** dalam **Silma (2017:161)**

Variabel lainnya yang ada dalam teori tersebut kemungkinan lainnya adalah faktor harga karena harga sangat mempengaruhi daya saing, jika harganya lebih mahal dari pesaing maka otomatis konsumen akan memilih membeli produknya

pesaing sehingga produk tersebut akan kalah daya saingnya. Kemudian faktor kuantitas karena jika memiliki kuantitas yang berlimpah otomatis harga akan semakin terjangkau dan daya saing bisa meningkat. Kemudian faktor kebijakan pemerintah, kebijakan pemerintah sangat penting dalam daya saing produksi bawang putih lokal karena pemerintah dapat mensubsidi dan mengatur kebijakan impor bawang putih, sehingga dapat melindungi daya saing bawang putih lokal.

Sedangkan untuk melihat bersar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula *Beta x Zero Order*. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan *zero order* merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai *beta* dan *zero order* sebagai berikut:

Tabel 4.26

Pengaruh Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Keberlangsungan Pasokan (X1)	,357	,624
	Kualitas Produk (X2)	,471	,673

a. Dependent Variable: Daya Saing (Y)

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

Keberlangsungan Pasokan	0,357	x	0,624	=	0,223	atau	22,3%
Kualitas Produk	0,471	x	0,673	=	0,317	atau	31,7%

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh terbesar 31,7% berasal dari variabel Kualitas Produk sedangkan variabel Keberlangsungan Pasokan memberikan pengaruh sebesar sebesar 22,3%. Hal tersebut menunjukan variabel adanya pengaruh yang cukup besar terhadap daya saing karena Fakta dilapangan penulis menemukan bahwa keberlangsungan pasokan belum bisa berkembang seperti bibit yang tersedia hanya cukup untuk kebutuhan petani yang sudah ada dan kualitas bawang putih di Gegerhalang masih belum memiliki standar yang tinggi sehingga sangat mempengaruhi daya saing dengan produk bawang putih impor yang memiliki standar internasional. sesuai dengan teori Keberlangsungan pasokan merupakan salah satu indikator untuk memenuhi daya saing **(Roedhy Poerwanto, 2009)** dalam **Silma (2017:161)** dan Kualitas produk merupakan salah satu indikator dalam memenuhi daya saing **Porter (2008:419)**

4.4.5 Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

Menurut **Alfredo (2014:979)** Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka pikir penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk membuktikan apakah Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut.

H_o : Semua $\beta i = 0$ $i = 1,2$	Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing.
H_a : Ada $\beta i \neq 0$ $i = 1,2$	Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing.

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.27

Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

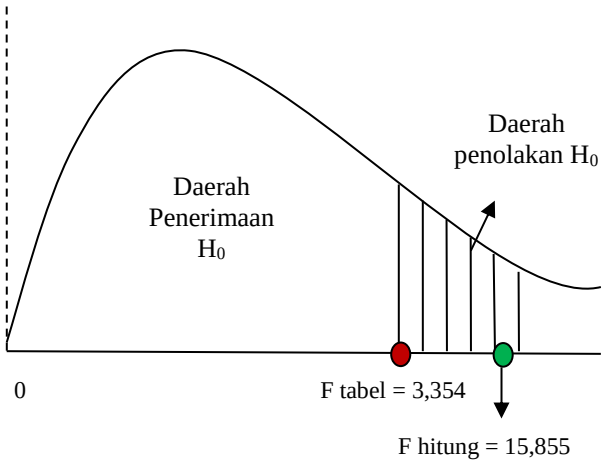
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,344	2	4,672	15,855	,000[b]
	Residual	7,956	27	,295		
	Total	17,301	29			

a. Dependent Variable: Daya Saing (Y)
b. Predictors: (Constant), Kualitas Produk (X2), Keberlangsungan Pasokan (X1)

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 15,855 nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel dimana pada tabel F untuk $\alpha = 0,05$ dan db_1: 2 dan db_2: n-k-1 (30-2-1) = 27 maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,354. Karena F_{hitung} (15,855) lebih besar dibanding F_{tabel} (3,354) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0,05) diputuskan untuk menolak Ho dan menerima Ha. Untuk memperjelas uji hipotesis tersebut dapat digambarkan dalam kurva daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji simultan sebagai berikut :



Gambar 4.8
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji Simultan Terhadap Daya Saing (Y)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa F_{hitung} sebesar 15,855 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap Daya Saing. Dapat disimpulkan bahwa daya saing sangat dipengaruhi oleh keberlangsungan pasokan meliputi ketersediaan bibit unggul, produktivitas dan saluran distribusi kemudian kualitas yang meliputi konformasi, daya tahan, dan estetika. Maka untuk meningkatkan daya saing dan menghadapi bawang putih lokal harus dibenahinya keberlangsungan pasokannya dan diperbaiki kualitasnya terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan teori "Produk hortikultura yang mempunyai daya saing adalah produk yang memenuhi standar produk". Dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu (6K+T) yaitu kuantitas, Kualitas, Keamanan, keberlanjutan dalam pasokan, ketepatan pengiriman, kompetitif dalam harga dan adanya traceability". **(Roedhy Poerwanto, 2009)** dalam **Silma (2017:161).**

4.4.6 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

Menurut **Alfredo (2014:979)** Uji T digunakan untuk mengetahui signifikansi secara parsial pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kerangka pikir penelitian. Pengujian hipotesis parsial (uji-t) dilakukan untuk membuktikan apakah Keberlangsungan Pasokan dan Kualitas Produk secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap Daya Saing dengan menggunakan program SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.28

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,497	,389		1,276	,213
	Keberlangsungan Pasokan (X1)	,332	,147	,357	2,259	,032
	Kualitas Produk (X2)	,472	,158	,471	2,981	,006

a. Dependent Variable: Daya Saing (Y)

Sumber : Hasil output pengolahan SPSS 2018

Adapun hipotesis statistik secara parsial yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

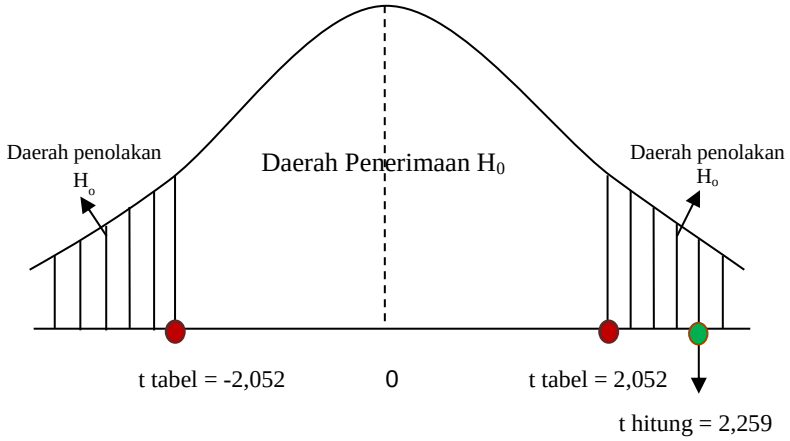
Ho : $\beta_1 = 0$, Keberlangsungan Pasokan tidak berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing.

Ha : $\beta_1 \neq 0$, Keberlangsungan Pasokan berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing.

Ho : $\beta_2 = 0$, Kualitas Produk tidak berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing.

Ha : $\beta_2 \neq 0$, Kualitas Produk berpengaruh signifikan terhadap Daya Saing.

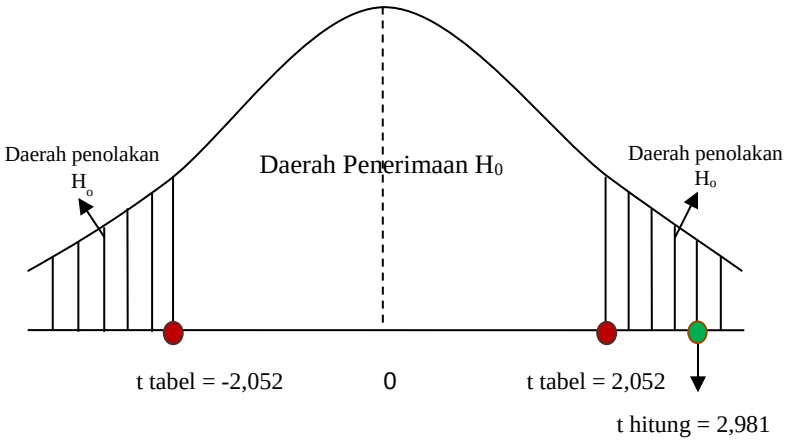
Tingkat signifikansi (α) sebesar 5%, df= (n-k-1) 30-2-1 = 27, dengan pengujian 2 pihak sehingga diperoleh t-tabel sebesar -2,052 atau 2,052.



Gambar 4.9

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Variabel Keberlangsungan Pasokan (X1) Terhadap Daya Saing (Y)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung (2,259) variabel Keberlangsungan Pasokan berada pada daerah penolakan H_0 atau daerah signifikan, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Keberlangsungan Pasokan terhadap Daya Saing. Sesuai dengan teori Keberlangsungan pasokan merupakan salah satu indikator untuk memenuhi daya saing **(Roedhy Poerwanto, 2009)** dalam **Silma (2017:161)**



Gambar 4.10

Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Variabel Kualitas Produk (X2) Terhadap Daya Saing (Y)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung (2,981) variabel Kualitas Produk berada pada daerah penolakan H_0 atau daerah signifikan, hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kualitas Produk terhadap Daya Saing sesuai dengan teori Kualitas produk merupakan salah satu indikator dalam memenuhi daya saing **Porter (2008:419)**.